

PARADIGMA KAUM PURITAN DALAM PEMBENTUKAN KEYAKINAN BERAGAMA INTERN SEKTE/MAZHAB BUDDHA DI INDONESIA

Warsito
STABN Sriwijaya
warsitosuranata79@gmail.com

Abstract

The emergence of puritan religious groups with a strong character, it will be forced to re-explore the relationship between religion and pluralism. The group will remain ignorant of its doctrines and opinions and assume that with this belief they will claim the most correct. Puritan groups have variations in names and movements but their diversity of character has the same lines and corridors. Puritan groups in Buddhism arise in large sects or sects in Indonesia such as the puritan groups of the Indonesian Theravada Buddhist Council, Maitreya groups, Mahayana groups, Tri dharma Indonesia, and others.

In this study using a qualitative approach (quality research) which reveals a phenomenon to gain understanding with data in the form of qualitative data. This research is to find out the paradigm of Buddhist puritans in a plural society that is by openly interviewing schools of Buddhism. In qualitative research the source of data comes directly from what is experienced by researchers as the main instrument, data embodied in words or images, pay more attention to process rather than results, in analyzing data more likely to use inductive methods.

The results obtained show that there are different paradigms in Buddhism regarding the emergence of puritans. The different paradigm followed by listening to responses from religious leaders and youth in the school of Buddhism. After writing in this research, hopefully it will benefit to young people, religious leaders, Buddhist communities and other communities in general.

Keywords: Paradigm, Puritans, Formation of Religious Beliefs, Intern, Sect, Buddhist

Pendahuluan

Dalam kondisi kemajemukan masyarakat Indonesia, sistem demokrasi dengan semangat pluralisme dinilai sebagai sistem politik yang luwes dibandingkan dengan sistem-sistem ideologi politik yang bersifat totaliter baik yang sekuler maupun religius. Konsep puritan merupakan lawan konsep modern (moderat). Kelompok puritan adalah mereka yang secara konsisten dan sistematis menganut absolutisme dan idealis. Kelompok ini tidak mengenal kompromi, mereka akan cenderung puris yakni tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang dan keyakinan bahwa realitas pluralis merupakan kontaminasi terhadap autensitas.

Kemunculan kelompok keagamaan puritan dengan karakter yang kokoh, maka akan dipaksa untuk menyelami kembali antara keterkaitan agama dengan pluralisme. Kelompok yang kuat dengan doktrin dan pendapatnya menganggap bahwa dengan keyakinan tersebut maka mereka akan mengklaim yang paling benar. Kelompok-kelompok puritan mempunyai variasi nama dan gerakan akan tetapi karakter keberagaman mereka mempunyai garis dan koridor yang sama. Identifikasi awal kelompok puritan dalam agama Buddha timbul dalam sekte atau sekte besar di Indonesia seperti kelompok puritan Majelis agama Buddha Theravada Indonesia

(Magabudhi), kelompok Maitreya, kelompok Mahayana, Tri Dharma Indonesia, dan lain-lain.

Kelompok puritan mengklaim sebagai pewaris tunggal kebenaran dan melihat penganut Buddha yang berbeda dianggap kurang memahami ajaran Buddha bahkan melenceng dari nilai-nilai kebenaran dalam agama Buddha. Pola yang dilaksanakan melalui *vihara-vihara*, dan melalui pendidikan dengan dalih sosial atau pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat akan tertarik dan bergabung dalam kelompok puritan dan menciptakan suasana yang penuh jiwa radikal dalam ideologi yang dianut. Hubungan antara Buddhis dengan pluralisme merupakan relasi yang berjalan sesuai dengan koridor yang ditentukan sehingga tidak terlihat maksud dari pengembangan ideologinya.

Gerakan puritan itu ada dua golongan yaitu golongan keras disebut radikal dan golongan lunak disebut nonradikal. Radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama apa saja. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme, yang ditandai oleh kembalinya masyarakat ke dalam dasar-dasar agama. Fundamentalisme itu sendiri akan diiringi oleh radikalisme atau kekerasan ketika kebebasan untuk kembali ke dasar-dasar agama dihalangi oleh situasi sosial, politik, budaya yang mengelilingi.

Berdasarkan pemaparan tentang konsep radikalisme di atas, maka gerakan puritanisme dapat dibagi dalam dua golongan yaitu: (1) golongan puritan radikal (puritan keras) dan (2) golongan puritan nonradikal (puritan lunak). Golongan pertama memiliki sifat fanatisme tinggi serba tekstual sebaliknya golongan kedua memiliki fanatisme rendah.

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Data yang diperoleh melalui penelitian itu adalah data empiris (teramati) yang mempunyai kriteria tertentu yakni cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*quality research*) yang mengungkapkan suatu fenomena untuk memperoleh pemahaman dengan data yang berupa data kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui paradigma kaum puritan Buddhis dalam masyarakat plural yakni dengan cara wawancara secara terbuka kepada sekte/mazhab dalam agama Buddha.

Metode deskriptif yaitu penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Ronny Kountur, 2005: 105). Metode deskriptif pada hakikatnya adalah mencari teori, bukan menguji teori dan menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (Iqbal Hasan, 2005: 22). Riset pustaka adalah penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi studi pustaka, riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya (Mestika Zed, 2008: 1-2). Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data pustaka yang membahas kaum puritan dalam pembentukan keyakinan beragama pada masyarakat plural, kemudian membaca, mencatat, dan mengolah bahan tersebut sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan peneliti.

Data berupa pendapat, gagasan, ide maupun konsep-konsep diperoleh dari buku-buku yang relevan. Setelah melakukan pengumpulan data yang berkenaan

dengan objek penelitian melalui referensi kepustakaan, penulis mempelajarinya dan melakukan pengolahan data dan analisis data dengan langkah sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi adalah pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 258). Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 239). Jadi deskripsi data adalah pemaparan dan penggambaran dengan jelas dan terperinci dari bahan-bahan yang dapat dijadikan dasar kajian. Data penelitian yang berupa kata-kata, pendapat, maupun gagasan mengenai paradigma kaum puritan dalam pembentukan keyakinan beragama pada masyarakat plural. Dari berbagai sumber dideskripsikan dengan penjelasan yang jelas dan terperinci.

Peneliti menjelaskan tentang paradigma kaum puritan dalam pembentukan keyakinan beragama pada masyarakat plural. Setelah itu, peneliti melakukan pengembangan konsep mengenai hal tersebut berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pengembangan konsep dilakukan dengan menghubungkan ajaran yang satu dengan yang lain dalam rangka membentuk konsep baru.

2. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Patton dalam Iqbal Hasan, 2005: 97). Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan konsep-konsep atau teori-teori yang berkenaan dengan paradigma kaum puritan dalam pembentukan keyakinan beragama pada masyarakat plural, sehingga memperoleh kejelasan arti atau makna dari konsep-konsep atau teori-teori tersebut.

Terdapat lima ciri dalam penelitian kualitatif yang dapat digunakan sebagai acuan untuk menentukan pendekatan maupun analisis, yakni: 1) dalam penelitian kualitatif sumber data langsung berasal dari apa yang dialami oleh peneliti sebagai instrumen pokok, 2) data dalam penelitian kualitatif diwujudkan dalam kata-kata atau gambar, 3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil, 4) penelitian kualitatif dalam menganalisis data lebih cenderung menggunakan metode induktif, 5) penelitian kualitatif makna lebih penting untuk diperhatikan (Bogdan & Biklen, 1982: 27-29).

Penentuan waktu dan tempat penelitian dilakukan secara fleksibel dan telah tersusun sehingga dapat menjadi acuan tindakan sistematis yang akan dilakukan di lapangan. Spradley (1980) menyatakan bahwa: "*Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts, the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is search for patterns*" Analisis dalam penelitian jenis apapun, merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Dengan fokus penelitian beberapa orang dipandang layak untuk dijadikan informan sumber datanya yakni: (1) tokoh umat Buddha dan (2) umat Buddha golongan pemuda. Tokoh pemuda dan tokoh umat Buddha yang menjadi objek wawancara adalah dari berbagai sekte di Indonesia seperti Theravada, Mahayana, Maitreya, dan Tri Dharma. Teknik analisis data kualitatif dilakukan sejak awal kegiatan penelitian sampai akhir kegiatan penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dan dianalisis menggunakan alur kegiatan menggunakan metode Miles & Huberman (1984:21) yakni: *data reduction, data display, and conclusion*.

Pembahasan

Sebagai produk sejarah, agama diarahkan untuk pemahaman teologis tetapi dalam perkembangannya diarahkan ke dalam pemahaman sosiologis. Dalam pengkajian agama itu sama dengan studi agama yang dilakukan oleh ahli sejarah yang menyebutkan penegasan-penegasan sejarah terhadap teologi terus bergeser, tetapi satu sama lain tetap kebal. Terdapat gerakan-gerakan keagamaan yang sulit disatukan. Bagaimanapun teologi konservatif itu sebenarnya amat rasional dalam metodenya, tetapi cenderung untuk melakukan deduksi terhadap tradisi atau dengan kata lain menekan tradisi. Teologi liberal yang dimiliki oleh kaum agama tradisi yang mementingkan iman cenderung melakukan induksi dari pengalaman-pengalaman umum yang dapat diterimanya.

1. Pendidikan Multikultural sebagai Sarana Alternatif Pemecahan Konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat Indonesia yang secara realitas plural. Kultur masyarakat Indonesia yang beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut untuk menjadi *asset*, bukan sumber perpecahan. Pendidikan multikultural mempunyai tanggung jawab besar yakni menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi.

Pendidikan kebangsaan telah banyak diberikan di lingkungan perguruan tinggi, namun pendidikan multikultural belum diberikan dengan proporsi yang benar. Maka perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan pendidikan multikultural dengan model masing-masing sesuai dengan otonomi pendidikan. Pendidikan kebangsaan memang sudah dijelaskan namun kurang memadai sebagai sarana pendidikan guna menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya, etnis. Hal ini terlihat dengan munculnya konflik yang sering terjadi pada realitas kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat disebut berhasil jika terbentuk dari mahasiswa melalui sikap hidup yang toleran, tidak bermusuhan dan tidak konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat, dan lain sebagainya. Perubahan yang diharapkan dalam konteks pendidikan multikultural ini tidak terletak pada angka atau statistik dan berorientasi kognitif sebagaimana lazimnya penilaian keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Lebih dari itu, perlu terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, ia akan berhadapan dengan realitas sosial budaya dalam era globalisasi. Dalam era globalisasi pertemuan antar budaya menjadi ancaman serius bagi anak didik. Untuk menyikapi realitas global, siswa hendaknya diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan. Beragamnya realitas kebudayaan di Indonesia, siswa pada era globalisasi perlu diberi materi tentang pemahaman banyak mengenai budaya atau pendidikan multikultural agar siswa tidak tercerabut dari akar budaya.

2. Keragaman dalam Masyarakat

Keragaman dalam masyarakat menyangkut bahasa, etnis, agama, dan sebagainya adalah fakta kehidupan saat ini yang tidak bias diingkari. Kalaupun dalam suatu masyarakat ada keseragaman dalam satu hal, ia akan beragam dalam hal-hal lain. Dalam pengertian ini sulit atau bahkan mustahil dalam menemukan suatu masyarakat yang homogen. Dalam masyarakat demokratis yang majemuk, persoalan utama adalah bagaimana mengelola keragaman itu.

Karakter permasalahan keragaman agama atau sekte/sekte saat ini dapat digaribawahi, secara ringkas ada dua hal utama, pertama, adanya kebangkitan identitas agama di ruang terbuka, atau upaya-upaya untuk membawa aspirasi keagamaan ke ruang publik, yang sering terungkap dalam politik identitas. Pengakuan aspirasi kelompok-kelompok itu penting untuk suatu masyarakat demokratis dan pluralis demi menjaga kelompok-kelompok lain. Konteks kedua suatu masyarakat yang demokratis sekaligus plural, prinsip kewarganegaraan yang setara, yang menganggap semua orang dan kelompok masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam suatu masyarakat pluralis, yang diharapkan serius untuk mengakui dan menjaga perbedaan, mengelola keragaman, bagaimana mengakui perbedaan dan pada saat yang sama mengupayakan kesetaraan.

3. Puritanisme sebagai Corak Radikalisme Agama

Pada mulanya agama dilihat sebagai produk sejarah yang diarahkan untuk pemahaman teologis, pada perkembangannya diarahkan pada pemahaman sosiologis. Dalam pengkajian agama, teolog tidak perlu risau seandainya sosiolog juga membicarakan soal agama. Jika semua penalaran religius itu rentan terhadap rekayasa sosial, bagaimana orang bisa merasa yakin bahwa dalil-dalil religius yang membuat nalar itu ternyata bukan satu saja dan kebenaran itu banyak dijumpai dalam produk rekayasa sosial. Relevansi dari studi ini terdapat pada golongan tertentu yang tidak menyakini dalil-dalil dalam kitab suci, tetapi malah respek terhadap kenyataan sosial di lapangan. Kelompok puritan radikal sampai sekarang masih berjalan dan mengakibatkan konflik sosial dalam masyarakat (Sutiyono, 2010). Meskipun terdapat kelompok puritan radikal, pada kenyataannya Muhamadiyah diterima masyarakat petani pedesaan dan hal inilah yang berbeda dengan gerakan puritan di tempat lain sebagaimana ditunjukkan oleh Peacock (1978), Nakamura (1983), Beck (1985), dan Beatty (2001). Keempat peneliti ini mengkaji Muhamadiyah sebagai gerakan puritan yang tidak menimbulkan konflik sosial. Persoalan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang selalu terjadi bila suatu agama disebarkan dalam suatu kelompok masyarakat, bahkan sejarah telah membuktikan bahwa konfrontasi antara agama dan tradisi sudah menjadi realitas dalam kehidupan manusia. Hubungan agama dan sistem nilai budaya dalam masyarakat tidak menghendaki adanya nuansa konflik, karena disebabkan oleh sikap egoisme agama.

4. Radikalisme dan Benturan Budaya

Kelompok puritan dalam agama Buddha akan berusaha membersihkan Buddhis di Indonesia dari pengaruh-pengaruh tradisi yang tidak berhubungan dengan budaya Buddhis yakni berupa praktik-praktik yang bersifat sinkretis. Masyarakat Buddhis Indonesia yang berada di daerah-daerah yang sebagian besar petani tidak bias dihindarkan dengan budaya-budaya sinkretis. Budaya sinkretis dapat dilihat saat masyarakat mengadakan upacara perkawinan, upacara kematian, dan lain-lain. Sinkretisme yang berkembang di pedesaan adalah kelompok yang lunak tidak frontal

dan cenderung amat toleran dan ini didominasi oleh golongan tua, sedangkan kelompok yang radikal yang didominasi oleh golongan muda cenderung ingin mengadakan perubahan (Sutiyono, 2010). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa radikalisme keagamaan merupakan fenomena yang biasa muncul dalam agama manapun. Radikalisme sangat berkaitan dengan fundamentalisme yang ditandai oleh kembalinya masyarakat kepada dasar-dasar agama. Fundamentalisme itu sendiri akan diiringi oleh radikalisme atau kekerasan ketika kebebasan untuk kembali kepada dasar-dasar agama dihalangi oleh situasi politik, budaya yang mengelilingi. Puritanisme Buddhis terselimuti oleh tradisi-tradisi sinkretis terutama di wilayah pedesaan.

Radikalisme memiliki beberapa arti yakni:

- a. Respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau perlawanan;
- b. Berusaha mengganti tatanan yang ada dengan tatanan yang lain (yang baru);
- c. Kuatnya keyakinan terhadap kebenaran ideology yang mereka bawa. (Kallen, 1972) merespons kondisi yang sedang berlangsung, yakni masih terpeliharanya sinkretis meter utama di pedesaan. Tradisi ini ditolak secara total oleh gerakan puritan, karena dianggap mengotori keyakinan. Kehadiran kaum puritan Buddhis tak menggunakan tatanan dalam budaya sinkretis artinya ingin mengganti menjadi puritan. Oleh karena itu, kelompok puritan berusaha keras untuk mewujudkan ajaran Buddhis yang murni tanpa embel-embel sinkretisme. Kelompok puritan yang moderat tetap memperjuangkan gerakan puritan tetapi secara kontekstual. Mereka merespons kondisi yang sedang berlangsung dan juga berusaha untuk mengganti tatanan yang ada dengan tatanan yang lain, dan selalu mempertimbangkan proses yakni tidak secara langsung bersifat radikal.

Radikalisme mengandung sikap dan tindakan untuk menentang tatanan atau budaya yang dianggap tidak benar. Indikator-indikator dari radikalisme meliputi:

- a. Melawan dan menolak tegas terhadap sinkretisme. Item-itemnya antara lain: (1) ikrar langsung menolak *slametan*, (2) tidak menerima *berkatan*.
- b. Berani mengungkapkan kebenaran agama. Item-itemnya antara lain: (1) *slametan* dianggap tidak benar, (2) Tidak demokratis (Sutiyono, 2010).

Dalam kelompok Buddhis, konsep radikalisme yang ada bersifat lunak tanpa ada kekerasan, artinya sepanjang sejarah yang ada dalam perkembangannya umat Buddha tidak mempunyai tradisi konflik. Konflik yang ada hanya sifatnya internal sehingga tidak sampai radikal pada tingkatan paling atas. Tradisi konflik yang tidak ada inilah yang membuat komunitas Buddhis cenderung toleransi terhadap penganut agama atau keyakinan lain.

Dalam konsep teoritis terdapat dua konsep penting yang dimiliki oleh setiap agama, yang dapat memengaruhi pemeluknya dalam interaksi antara mereka, yaitu fanatisme dan toleransi. Dua konsep ini selalu dipraktikkan dengan pola yang seimbang, jika ada ketidakseimbangan akan menyebabkan ketidakstabilan sosial antar pemeluknya. Yang kita lihat di masyarakat, jika fanatisme terlalu kuat sementara toleransi rendah, maka eksistensi agamanya akan menguat dan sering menimbulkan permusuhan terhadap penganut agama lain. Jika fanatisme terlalu lemah sementara toleransi tinggi maka eksistensi agamanya akan menjadi melemah karena mereka tidak bangga dengan agama yang dianutnya saat ini.

Di kalangan umat Buddha timbul toleransi yang tinggi dengan fanatisme yang lemah sehingga sikap acuh muncul dan kurangnya kebanggaan agamanya maka akan

terancam eksistensinya di dalam kehidupan masyarakat. Terdapat juga kelompok Buddhis yang mempunyai toleransi tinggi dan sikap fanatisme yang menguat sehingga ia akan bangga dengan agamanya dan menghormati agama lain yang ada di sekitarnya. Benturan-benturan budaya akan menguasai perilaku politik global. Garis rawan antara kebudayaan-kebudayaan akan menjadi ajang peperangan di masa depan. Konflik antara kebudayaan-kebudayaan akan merupakan fase terakhir dalam evolusi konflik modern. Kawasan pedesaan, perkotaan, kelompok etnis, kelompok keagamaan semuanya memiliki kultur yang berbeda dalam berbagai ragam tingkat kultural.

5. Sinkretisme pada Masyarakat Buddhis

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syn* (dalam bahasa arab) dan *cretiozein*, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Dalam bahasa Inggris sinkretisme berasal dari *syncretism* yang dapat diartikan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan pencampuran antara dua tradisi atau lebih dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi suatu kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan. Sinkretisme ini dimaksud adalah percampuran antara Buddhis dengan unsur-unsur tradisi lokal.

Dalam pandangan Koentjaraningrat (1984), sinkretisme merupakan watak asli agama Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perjalanan hidup orang Jawa sampai sekarang dan bahkan yang akan datang, orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh dari luar. Agama Buddha dalam sejarahnya adalah bercorak budaya sinkretisme. Proses sinkretisme pada agama Buddha Jawa menunjukkan melalui seni pewayangan, upacara perkawinan, upacara kematian, *slametan*, dan lain sebagainya. Tradisi *slametan* pada masyarakat Buddha Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan seperti memperingati orang mati yang diadakan mulai hari ke 1, 7, 40, 100 sampai 1000 hari dengan mengadakan ritual berupa *slametan* yang dilengkapi dengan menghidangkan nasi dan sesaji dengan memanjatkan doa/*paritta* yang merupakan bentuk sinkretisme. Tradisi *slametan* yang berkaitan dengan siklus hidup manusia sejak dalam kandungan hingga meninggal dunia amat mengakar seperti upacara *tingkeban*, *selapanan*, *supitan*. Munculnya kaum puritan dalam sekte agama Buddha yang bertujuan memurnikan ajaran agama bertujuan menjaga keutuhan dari ajaran Buddha. Oleh karena itu, diperlukan lembaga keagamaan Buddha di masyarakat maupun di pemerintah sehingga terjadi kesepadanan peran dari sekte dalam agama Buddha.

Analisis data yang telah dibuat selanjutnya dapat dideskripsikan sebagai berikut:

No.	Kelompok Sekte	Paham mengenai Puritanisme
1.	Theravada	Kaum puritan Buddhis memang ada di Indonesia, ini muncul di kalangan sekte Theravada, mereka berusaha menjaga keutuhan agama Buddha (Theravada), kaum Theravada adalah komunitas yang menjaga kemurnian.
2.	Mahayana	Dalam memahami ajaran agama sebelum merasakan manfaat setiap praktik yang diajarkan. Dalam pandangan Buddhisme, keyakinan dibangun dari pembuktian, analisis mendalam/kontemplasi, dan praktik secara langsung. Mengenai sikap fanatisme, harus ada fanatisme

No.	Kelompok Sekte	Paham mengenai Puritanisme
		pribadi dalam mempraktikkan ajaran Buddha. Munculnya kaum puritan sangat merugikan baik umat Buddha sendiri maupun umat lainnya terhadap praktik-praktik keagamaan Buddha. Kaum puritan di dalam masyarakat Buddhis hanya berkaitan dengan praktik-praktik sektarian, artinya terhadap doktrin-doktrin praktik sektarian.
3.	Maitreya	Dalam sekte Maitreya tidak radikal bahkan lebih fleksibel, ini dapat dilihat dalam bentuk praktik utama yang dijalankan adalah praktik vegetarian, ritual, sikap hormat, dan upacara pertobatan. Praktik vegetarian dengan tujuan mengembangkan cinta kasih dan tujuan kesehatan. Bentuk ritual dengan mendekatkan diri pada tiga hal yakni surgawi (para Buddha), langit (dewa langit), neraka (<i>Bodhisatva ksitigarbha</i>). Sikap hormat ditunjukkan dengan menundukan badan sebanyak tiga kali ke Tuhan dan sebanyak satu kali ke guru.
4.	Tridharma	Tridharma berkembang di Indonesia bukan dengan membentuk agama baru, tanggal 31 adalah hari Tri Dharma di mana Bapak Kwee Tek Hay mencetuskan lahirnya Tri Dharma di Indonesia. Gerakan kaum puritan tidak kelihatan di kalangan Tri Dharma walaupun ada dan tidak menjadikan sumber masalah.

Analisis pembahasan dari deskripsi penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

No.	Kelompok Sekte	Paham mengenai Puritanisme	Respons
1.	Theravada	Kaum puritan Buddhis memang ada di Indonesia, ini muncul di kalangan sekte Theravada, mereka berusaha menjaga keutuhan agama Buddha (Theravada), kaum Theravada adalah komunitas yang menjaga kemurnian.	Bagi sekte ini, munculnya kaum puritan karena ada sekelompok orang dari sekte ini yang ingin sekali menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran Buddha dengan tidak boleh menambahkan aturan-aturan baru yang nantinya akan merusak kemurnian ajaran itu.
2.	Mahayana	Dalam memahami ajaran agama sebelum merasakan manfaat	Dalam sekte Mahayana yang

No.	Kelompok Sekte	Paham mengenai Puritanisme	Respons
		<p>setiap praktik yang diajarkan. Dalam pandangan Buddhisme, keyakinan dibangun dari pembuktian, analisis mendalam/kontemplasi, dan praktik secara langsung. Mengenai sikap fanatisme, harus ada fanatisme pribadi dalam mempraktikkan ajaran Buddha. Munculnya kaum puritan sangat merugikan baik umat Buddha sendiri maupun umat lainnya terhadap praktik-praktik keagamaan Buddha. Kaum puritan di dalam masyarakat Buddhis hanya berkaitan dengan praktik-praktik sektarian, artinya terhadap doktrin-doktrin praktik sektarian.</p>	<p>merupakan sekte dalam kendaraan besar, kaum puritan justru merugikan agama Buddha sendiri dan munculnya hanya pada praktik-praktik sektarian.</p>
3.	Maitreya	<p>Dalam sekte Maitreya tidak radikal bahkan lebih fleksibel, ini dapat dilihat dalam bentuk praktik utama yang dijalankan adalah praktik vegetarian, ritual, sikap hormat, dan upacara pertobatan. Praktik vegetarian dengan tujuan mengembangkan cinta kasih dan tujuan kesehatan. Bentuk ritual dengan mendekati diri pada tiga hal yakni surgawi (para Buddha), langit (dewa langit), neraka (<i>Bodhisatva ksitigarbha</i>). Sikap hormat ditunjukkan dengan menundukan badan sebanyak tiga kali ke Tuhan dan sebanyak satu kali ke guru.</p>	<p>Dalam Sekte Maitreya tidak mempersoalkan mengenai kaum puritan, sekte ini menitikberatkan pada keyakinan dan bakti serta praktik vegetarian.</p>
4.	Tridharma	<p>Tridharma berkembang di Indonesia bukan dengan membentuk agama baru, tanggal 31 adalah hari Tri Dharma di mana Bapak Kwee Tek Hay mencetuskan lahirnya Tri Dharma di Indonesia. Gerakan kaum puritan tidak kelihatan di kalangan Tri Dharma</p>	<p>Dalam sekte Tri Dharma kaum puritan tidak terlihat di masyarakat, walaupun ada itupun tak menjadi sumber masalah karena dalam sekte lebih mementingkan</p>

No.	Kelompok Sekte	Paham mengenai Puritanisme	Respons
		walaupun ada dan tidak menjadikan sumber masalah.	keselarasan dalam ajaran Tri Dharma.

Dengan melihat penjelasan di atas mengenai munculnya kaum puritan Buddhis sekte Theravada, Mahayana, Maitreya, dan Tri Dharma membuktikan bahwa tidak menunjukkan sumber konflik. Masing-masing sekte menitikberatkan ajaran dari sekte/mazhab masing-masing. Paham ini muncul dari sekelompok sekte tertentu yang tidak memberikan pengaruh bagi kelompok/sekte/mazhab lain karena dalam agama Buddha tidak ada tradisi konflik yang berkembang yang mengakibatkan perpecahan.

Penutup

Munculnya kaum puritan dalam agama Buddha tidak berpengaruh dalam sekte/mazhab tertentu, dikarenakan sekte/mazhab dalam agama Buddha berfokus pada ajaran yang diyakini yang merupakan suatu kebenaran. Meskipun muncul gejala-gejala sikap fanatisme dalam sekte agama Buddha tetapi tidak menimbulkan konflik karena dalam sejarahnya agama Buddha tidak ada tradisi konflik yang berkembang. Dengan cara yang benar dalam memahami ajaran Buddha maka sekte-sekte/mazhab agama Buddha dapat berkembang sesuai doktrin yang ada. Dengan minimnya sikap fanatisme dalam agama Buddha maka rasa bakti umat Buddha meningkat.

Umat Buddha perlu menumbuhkan kesadaran dalam melaksanakan praktik keagamaan dengan cara berdiskusi *Dhamma*. Umat Buddha perlu meningkatkan toleransi intern antar umat beragama sehingga pemahaman ajaran agama tumbuh dan berkembang.

Daftar Referensi

- Arifin, Tajul. 2008. *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Aritonang, Jan S. 2007. "Liberalisme Pemikiran Keagamaan (teologi) dalam Tradisi Kristiani." *Jurnal Harmoni, Volume VI, Nomor 21*.
- Asri, M. Yusuf. 2010. "Hubungan Umat Beragama dalam Masyarakat Multikultural di Kota Sukabumi." *Jurnal Harmoni, Volume IX, Nomor 36*.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2011. *Pluralisme Kewargaan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Mizan Media Utama.
- Bogdan, R.C., Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn and Bacon.Inc.
- Hasan, Iqbal. 2005. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kountur, Ronny D.M.S. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: PPM.
- Qodir, Zuly. 2011. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutiyono. 2010. *Benturan Budaya Islam : Puritan & Sinkretis*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.